

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Orang Tua dalam Keluarga

a. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami M. Ed, dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

Menurut Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan sehari-hari.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab

secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Jadi, orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru peran ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

b. Peran Orang Tua

1) Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Untuk mencapai interaksi yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya maka dalam keluarga itu harus menjalankan peranannya sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, baik di dalam keluarga itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat berikut ini penulis akan menguraikan peranan-peranan tersebut:

a) Peran Ibu

Peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh.

Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anaknya. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari, karena ibu adalah seseorang yang pertama berkomunikasi langsung dengan anaknya. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut. Gelisah yang akan mengganggu perkembangan jiwa anak.

Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

b) Peran Ayah

Di samping ibu, peran ayah memegang peranan penting yang sangat penting pula ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, juga ayah aktif membina perkembangan pendidikan anak.

Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan Pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figure yang terpandai dan berwibawa.

Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

Orang tua harus menyadari bahwa anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus mengerti betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak. Maka hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak antara lain:

(1) Pembinaan Pribadi Anak

Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Acapkali orang tua yang tidak sengaja, tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu, anak melihat menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Di sini tugas orang tua untuk pembimbing anaknya, supaya perkembangan anak yang dialami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaik-baiknya, tanpa gangguan yang berarti.

Hubungan orang tua sesama anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan

yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa anak kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena anak mempunyai kesempatan yang baik untuk tumbuh berkembang.

Hubungan yang sangat erat yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak merupakan hubungan berarti yang diikat pula oleh adanya tanggung jawab yang benar sehingga sangat memungkinkan pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar rasa cinta kasih sayang yang murni, rasa cinta kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Tetapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi dan tidak dibentuk, karena anak tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya. Dan banyak lagi faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, banyak pula pengalaman-pengalaman yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang terhadap anak, baik melalui latihan-latihan atau pembiasaan, semua itu merupakan unsur pembinaan pribadi anak.

(2) Perkembangan Agama Pada Anak

Perkembangan keagamaan seseorang di tentukan oleh pendidikan dan latihan-latihan yang dilakukan pada masa kecilnya, karena melalui

pendidikan secara terpadu akan membantu pertumbuhan dan perkembangan keagamaan secara terpadu pula. Anak yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama seperti ibu bapaknya orang yang tau dan mengerti agama, lingkungan sosial dan kawan-kawannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Oleh karena itu, pertumbuhan agama pada anak tergantung kepada orang tuanya, karena anak-anak sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan agama pada anak.

(3) Pembentukan Pembinaan Pada Anak

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena dengan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik buat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik seperti latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, dibiasakan sejak kecil sehingga lambat laun akan merasa senang dan terdorong oleh sikap tersebut

untuk melakukannya atas dasar keinginan dari hati nurani yang ikhlas.

(4) Dibawa Orang Tua

Anak akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orangtuanya dan mau melaksanakan perintah orang tuanya bila semua itu akan merasa enggan kepada orang tua. Maksud enggan ialah si anak menganggap orang tuanya dianggap dan diakui sebagai pembimbing dan panutan. Maka orang tua wajib ditaatinya, ditiru perbuatannya, dan dihormati. Akibat dari rasa enggan kepada orang tua timbul rasa patuh dan penuh kesadaran dan rela hati.

(5) Contoh Tauladan

Suatu sikap keteladanan dan perbuatan yang baik dan positif yang dilaksanakan oleh orang tua sangat diperlukan. Hal ini merupakan proses pendisiplinan diri anak sejak dini, agar anak kelas terbiasa berbuat baik sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan di masyarakat berdasarkan kaidah yang berlaku orang tua yang dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada anak-anaknya adalah orang tua yang mampu dan dapat membimbing anak-anaknya ke jalan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Seorang anak pada dasarnya dilahirkan dalam kondisi putih bersih laksana kertas. Melalui interaksi dengan lingkungannya seorang anak akan belajar hidup. Baik interaksi melalui mata terhadap setiap peristiwa yang dilihatnya, melalui telinga berdasarkan suara yang didengar juga melalui panca

indra lainnya seorang akan beraksi dan merespon. Orang tua lah yang menentukan coretan atau lukisan hidup seorang anak.

Begitu pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, maka pemahaman orang tua terhadap masalah pendidikan dan psikologi anak harus lebih ditingkatkan. Namun sayangnya, tidak sedikit orang tua yang kurang memahami ilmu mendidik anak. Selama ini kebanyakan orang tua mendidik anak-anak dengan cara instingtif dan sekedar menuruti naluri saja.

Cara ini sebenarnya sangat merugikan, baik bagi anak maupun orang tua itu sendiri. Perkembangan dinamika psikologis anak kurang dipahami dengan baik sehingga sering terjadi kasus pertengkaran orang tua dan anak. Akibatnya, anak tidak betah di rumah, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai tindak kriminalitas yang dilakukan anak baru gede (ABG) dan remaja-remaja tanggung.

2) Peran Orang Tua dalam Sekolah

Orang tua merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional. Sehingga keluarga mempunyai pengaruh yang mendalam dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang penting, tempat anak mulai berhubungan dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Pengaruh Orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, karena anak lahir dalam keadaan lemah untuk memenuhi

kebutuhan pokoknya atau member keamanan dan perlindungan bagi dirinya sendiri. keluarga tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Sehingga pendidikan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap anak dan akan terbawa ke dalam pusat pendidikan atau lembaga sosial lainnya.

Oleh sebab itu anak pada hakekatnya merupakan ekspresi kebudayaan keluarga. Karenanya perbaikan terhadap kebudayaan keluarga serta upaya memperkaya dengan berbagai pengalaman edukatif dan polapola tingkah laku yang lurus pada gilirannya akan membias pada perbuatan sekolah dan pusat-pusat pendidikan lainnya.

Karena Orang tua memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan anak bagi kehidupan sosial, pengaruh orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya terhadap tingkah laku anak di sekolah menjadi sangat kuat. Dari orang tua dan teman pergaulan, anak banyak memperoleh arahan yang mendasar untuk bersekolah dan mengikuti proses pendidikan. Karenanya, apabilaterjadi komplik antara nilai-nilai yang diterima dari teman pergaulan dan nilai-nilai yang diterima dari sekolah, bantuan keluarga terhadap anak sangat penting dalam menetapkan hubungan yang menguntungkan antara siswa dan sekolah.

3) Peran Orang Tua dalam Pergaulan

Cinta orang tua terhadap anak merupakan perasaan alami yang dimiliki semenjak lahir, maka seharusnya mereka tidak perlu diperingatkan. Namun Islam untuk lebih menekankan perlu dan pentingnya melindungi keselamatan anak, secara keras memperingati orang tua agar mereka tidak lengah, sehingga anggota keluarganya dan seluruh anggota masyarakat hidup bahagia secara sempurna. Selanjutnya, dengan demikian akan tumbuh dan tercipta suatu generasi baru yang cukup kuat untuk

menanggung beban kehidupan selanjutnya dengan penuh optimis dan mandiri.

Dalam upaya menjaga dan melindungi keselamatan anak, para orang tua harus melakukan beberapa pembinaan terhadap anak dalam masalah pergaulan, hal tersebut antara lain sebagai berikut :

a) Kegiatan Sosial

Dalam kegiatan sosial orang tua harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjunginya untuk menyambung hubungan silaturahmi, mencarikan teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapinya.

b) Adab dan Sopan Santun

Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian maka orang tua harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan syariat dan menghindari pakaian-pakaian yang dilarang, dan juga tidak memperbolehkan anak-anaknya (yang laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung, apalagi anting-anting yang jelas-jelas dilarang karena menyerupai wanita. Anakanya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabaruj, jauh dari perangai jahiliah dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.

4) Peran Orang Tua dalam Proses Ibadah

Dalam proses Ibadah Dalam pembentukan rohani tersebut, pendidikan agama memerlukan usaha dari guru (pengajar) untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, dan usaha itu sendiri dilakukan dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Dalam pembinaan itu dilaksanakan secara terus menerus tidak langsung sekaligus melainkan melalui proses. Maka, dengan adanya ketekunan, keikhlasan, dan peran serta orang tua dengan guru disertai penuh perhatian dengan penuh tanggung jawab maka Insya Allah kesempurnaan rohani tersebut akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang di harapkan adalah sebagai berikut:

a) Menanamkan Kepercayaan Diri

- (1) Menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT agar merasakan bahwa Allah SWT selalu dekat dan selanjutnya takut untuk melaksanakan hal-hal yang buruk.
- (2) Menanamkan kepercayaan tentang adanya malaikat, dengan menanamkan kepercayaan tersebut, dapat merasakan bahwa setiap gerak-gerik selalu diawasi oleh malaikat.
- (3) Menanamkan kepercayaan akan kitab Allah SWT.
- (4) Menanamkan kepercayaan akan rasul-rasul-Nya, untuk mengambil contoh tauladan mereka.
- (5) Menanamkan kepercayaan kepada Qodho dan Qodhar.
- (6) Menanamkan kepercayaan akan adanya hari kiamat, dengan menanamkan rasa ini akan merasa takut melakukan perbuatan tercela, karena saat di akhirat nanti ada balasannya.

- b) Mengadakan bimbingan agama dengan cara mengikuti terus menerus antara manusia dengan Allah SWT, dengan cara :
- (1) Menanamkan pada hati mereka bahwa Allah SWT akan selalu hadir dalam sanubari mereka di mana pun mereka berada.
 - (2) Menanamkan pada hati mereka perasaan cinta kepada Allah SWT, secara terus menerus mencari keridhaan-Nya.
 - (3) Menanamkan perasaan takwa dan tunduk kepada Allah SWT, dan mengorbankan perasaan damai bersama Allah SWT dalam keadaan apapun.
- c) Menciptakan suasana pada hati mereka untuk merasakan adanya Allah SWT dengan melihat segala keagungan yang telah di ciptakan-Nya, sehingga akan membuat mereka terpana dan terkesan ke dalam hati mereka.

Usaha yang dilakukan dengan cara yang telah dilakukan dalam membentuk kerohanian tersebut, dengan di jalankan secara terus menerus, tanpa mengenal batas, maka Insya Allah hal itu akan menemani perasaan jiwanya serta mendapatkan cahaya dan petunjuk dari Allah SWT, yang selanjutnya akan terbentuklah kepribadian muslimin yang hakiki. Menurut Ahmad D. Marimba kepribadian muslim adalah kepribadian yang selurus aspek-aspeknya, baik tingkah-laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaan menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT dan penyerahan diri kepadanya.

Hal yang dapat menguatkan kepribadian muslim di antaranya adalah kesederhanaan di dalam hidup dengan melalui jalan yang lurus dalam pengaturan harta benda, tidak bersifat kikir, dan tidak juga berlaku boros. Kepribadian muslim juga dapat diperkuat

dengan cara memperkuat fisik atau menjaga kestabilan tubuh, dijaga supaya badan selalu sehat.

c. Peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak

1) Peran orang tua sebagai pendidik dalam mengatasi perilaku menyimpang anak

Orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak, mendidik anak dari sejak kecil tugas dan tanggung jawab orang tua. Peran orang tua tersebut tentu tidaklah mudah, karena mereka harus mampu melihat dan kemudian memfasilitasi segala bakat yang dimiliki oleh anak. Orang tua dalam keluarga merupakan gerbang pertama dalam tempat bakat seorang anak harus di temukan dan di fasilitasi. Setiap orang tua sangat menginginkan anak mereka sukses, memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam masyarakat serta tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran baik itu perilaku yang menyimpang di sekolah.

Bolos di sekolah merupakan pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa dan hal tersebut merupakan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang tua, menanggapi kejadian ini orang tua anak tersebut harus lebih memperhatikan anak mereka, dengan cara mendidik memberikan ilmu pengetahuan kepada anak untuk bersikap yang terpuji, menasehati anak untuk tidak mengulangi kesalahan yang mereka perbuat.

2) Peran orang tua sebagai pelatih dalam mengatasi perilaku menyimpang anak

Sebagai orang tua sudah seharusnya melatih anak untuk disiplin, menjaga sikap dan perilaku kepada orang lain. Dengan melatih anak mengetahui hal-hal yang baik untuk dilakukan dan tidak melakukan perbuatan yang buruk di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Orang tua dapat melatih anak dengan cara memberikan nilai-nilai mereka dan menghidupkannya secara nyata. Orang tua ingin anak-anak mereka berlaku jujur, orang tua harus mempraktekkan kejujuran setiap hari kepada mereka dan mereka ingin anak mereka bersikap sopan dan murah hati serta tidak melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang, maka orang tua harus bersikap sopan, murah hati, dan tidak melakukan perilaku menyimpang. Ini adalah cara terbaik bagi orang tua untuk melatih dan menerapkan nilai-nilai mereka kepada anak.

3) Peran orang tua sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku menyimpang anak

Sebagai pembimbing orang tua membiasakan anak untuk belajar mandiri, membimbing anak dengan cara membantu mencari teman sebaya yang dapat membantunya dalam proses pergaulan. Menghindarkan dari kawan yang jahat dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang di hadapi.

4) Peran orang tua sebagai model dan teladan dalam mengatasi perilaku menyimpang

Setiap orang tua pada dasarnya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, dengan demikian orang tua harus menjadi model dan teladan bagi anak, seperti rajin dalam mengikuti kegiatan sosial di lingkungan masyarakat sekitar. Menjadi teladan artinya sosok yang patut ditiru, dijadikan panutan. Anak-anak tidak akan bisa menjadi teladan bagi orang disekelilingnya jika tidak mendapat keteladanan dari orang tua terlebih dahulu.

d. Pola Asuh Orang Tua

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Brown sebagaimana yang dikutip Ahmad D Marimba dalam bukunya Psikologi Sosial yang mengatakan bahwa keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbedabeda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Pola asuh otoriter,
- 2) Pola asuh demokratis, dan
- 3) Pola asuh permisif.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orang tua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu.

Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Melly Budiman (1986: 6) mengatakan bahwa keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak.

Sebenarnya, setiap orang tua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan di atas mengenai orang tua, dapat diambil kesimpulan bahwa betapa pentingnya peran orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak, tanpa bimbingan dan arahan orang tua tidak mungkin kepribadian anak

dapat terbentuk dengan baik. Sehingga Islam sangat menekankan kepada umat manusia untuk membina anak-anaknya kearah yang baik sesuai dengan ajaran-ajarannya.

Peran keluarga dewasa ini tampak semakin bertambah dengan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah di rumah serta memberi pengalaman dan pengetahuan yang melengkapi fungsi pengajaran sekolah. Hal ini disebabkan kemampuan orang tua untuk andil dalam proses belajar semakin bertambah karena adanya peningkatan intelektualitas keluarga, oleh karena itu latar belakang sosial anakpun akan menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan besar dalam keberhasilan anak-anak di sekolah.

Dengan demikian untuk menghadapi arus informasi dan pengetahuan yang mesti disikapi. Bekal yang diperoleh anak dari keluarga akan memberikan kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah lautan pengetahuan yang terus meluap.

2. Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak

a. Pengertian Komunikasi Antar orang Tua Dengan Anak

Secara etimologi ” Kata komunikasi atau *Communication* dalam bahasa inggris yang berasal dari kata latin *commnis* yang berarti sama, *communico*, *communication* atau *commnicare* yang berarti membuat sama (to make common).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Komunikasi adalah ”hubungan” atau “perhubungan”. Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M.Dahlan Al-Barry, komunikasi diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antara sesama manusia. Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antara sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Secara terminologi ”Komunikasi” mempunyai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah

itu akan dijabarkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi adalah ” pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Dalam kamus komunikasi diberikan pengertian bahwa komunikasi adalah “proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambing bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan,, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku.” Disamping itu, Komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi(verbal/non verbal) dari pihak satu kepihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, dan penerimaan ataupun perilaku atau tindakan. Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai” semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku ini bisa variabe atau non variable,” jadi menurutnya pesan-pesan yang diterima oleh orang lain, baik disengaja atau pun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi tanpa ada pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi.

Adapun definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran atau perasaan-perasaan.

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan diatas, maka komunikasi antara orang tua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik

kepada anak dengan menanamkan nilai- nilai budi pekerti yang baik yang semua itu bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

b. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hafied Cangara mengatakan dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, bahwa untuk memenuhi fungsi komunikasi kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu dapat membedakan fungsi masing-masing diantaranya yaitu :

- 1) Tipe komunikasi dengan diri sendiri yang berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas imajenasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berfikir sebelum mengambil keputusan.
- 2) Tipe komunikasi antara pribadi yang berfungsi untuk berusaha meningkatkan hubungan insani , menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidak pastian sesuatu serta sebagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.
- 3) Tipe komunikasi publik yang berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, member informasi, mendidik dan mennghibur.
- 4) Tipe komunikasi massa yang berfungsi untuk menyebar luaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Pada hakikatnya, komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya, Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai :

- a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang;
- b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan;
- c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga;
- d. Menjadi tolak ukur bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian diatas bahwasannya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan diatas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu saran untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak/ keluarga.

c. Syarat-syarat Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua Dengan Anak

Komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal balik, yang terjadi antara kedua pihak tersebut dan terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam komunikasi demikian, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikir anak. Keterbukaan orang tua

memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar. Dipihak anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, bisa memberik usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya.

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal waktu khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuannya , karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasannya, karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh SC.Utami Munandar yang dikutip oleh Alex Sibur dalam buku Pembinaan Anak Dalam Keluarga, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukanlah banyak waktu semata-mata diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya Perkembangan Anak, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu:

- 1) Melakukan berbagai hal untuk anak
- 2) Bersifat cukup permisif dan luwes.
- 3) Adil dalam disiplin menjaga individual anak.
- 4) Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.
- 5) Memberi contoh yang baik.
- 6) Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.

- 7) Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.
- 8) Menunjukkan kasih sayang yang baik terhadap anak.
- 9) Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.
- 10) Mencoba membuat suasana rumah bahagia
- 11) Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksudkan oleh komunikator (orang tua), karena komunikator gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Oleh karena itu, menurut Jhonson (1981) sebagaimana yang dikutip oleh A. Supriatik bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu:

- 1) Sebagaimana komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami.
- 2) Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kredibilitas adalah suatu kepercayaan dan keterandalan pernyataan- pernyataan pengirim (komunikator) keteling penerima(komunikan)
- 3) Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan umpan baik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu :

- 1) Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati
- 2) Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengar anak
- 3) Orang tua berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.

Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, untuk membina kelancaran komunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhi antara lain:

- 1) Mudah dimengerti, maksudnya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) hendaknya mudah diterima agar komunikan sendiri mengerti, paham ataupun dapat menerima dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh komunikator.
- 2) Tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) komunikator (orang tua) ataupun komunikan (anak) harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misalnya orang tua ketika akan member nasehat atau memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan yang memungkinkan orang tua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan orang tuanya begitupun sebaliknya antara anak kepada orang tua.
- 3) Saling percaya, maksudnya dalam sebuah hubungan khususnya antara orang tua dan anak hendaknya harus sama-sama menaruh kepercayaan lebih kepada kedua belah pihak, karena dengan adanya saling percaya hubungan (komunikasi) antara orang tua dan anak pasti akan menciptakan hubungan yang lebih efektif dan efisien. Tentunya tidak terlepas dari arahan-arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian dari orang tua untuk anak-anaknya.
- 4) Mengetahui situasi dan kondisi, maksudnya komunikator (orang tua) harus mengetahui atau keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan (anak)

- 5) Menggunakan kata-kata yang baik, maksudnya dalam komunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan kata-kata yang baik kepada komunikan, misalnya ketika orang tua hendak memberikan nasehat, memarahi atau pun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang baik, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, persaan atau harga diri anak, karena akan berdampak kedap anaktidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.

Selain itu ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan oleh seorang pendidik (orang tau) menurut Ibrahim Amini adalah:

“Memahami anak didik, Berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami, Jalinlah fondasi internal yang kukuh, Tunjukkan sikap positif terhadap anak baik lewat lisan atau pun perbuatan, Tunjukkan sikap respek kepadanya, Jangan membeberkan kekurangan-kekurangannya, Jangan langsung memvonis kesalahan mereka, perlakukan mereka dengan penuh simpati dan cinta”.

d. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antar Orang Tua dengan Anak

Suatu komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orang tau, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga dia lahir sampai dia menginjak usia dewasa. Jadi, peran orang tua sangat lah penting dalam merangsang anak dalam bercakap-cakap secara akrab. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya, bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapatbkeduanyan dapat saling mengerti apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan diantra keduanya.

Menurut Djamarah (2004), ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga yaitu :

- 1) Citra diri dan citra orang lain
- 2) Suasana Psikologis
- 3) Lingkungan Fisik
- 4) Bahasa
- 5) Kepemimpinan
- 6) Perbedaan Usia

3. Pengertian Siswa

Siswa dalam istilah merupakan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa ialah komponen masukan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan.

Yang sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan antara lain, pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif/pedagogis.

Menurut Undang-Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989 dijelaskan bahwa : “mengacu dari beberapa istilah murid, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam berbagai literatur murid juga disebut sebagai anak didik”.

4. Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan

seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat kadang-kadang masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku pada masyarakat, misalnya seorang siswa menyontek pada saat ulangan, berbohong, mencuri, dan mengganggu siswa lain. Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat disebut deviasi (deviation), sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (deviant). Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut dengan konformitas. Konformitas adalah bentuk interaksi sosial yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok.

b. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Menurut Kartini Kartono (1998), perilaku menyimpang adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang. Kartini Kartono (1998) membagi faktor penyebab perilaku kenakalan menjadi dua bagian sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Perilaku menyimpang pada dasarnya merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instingtifnya, mereka tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan instingtifnya dan menyalurkan kedalam perbuatan yang bermanfaat.

2) Faktor Eksternal

Disamping faktor-faktor internal, perilaku menyimpang juga dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang berada diluar diri remaja, seperti (Kartono, 1998):

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah pembentukan pribadi anggota keluarga terutama bagi remaja yang sedang dalam masa peralihan, tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung berperilaku delinkuen, semisal kondisi disharmoni keluarga (broken home), overproteksi dari orang tua, rejected child, dll.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, semisal: kurikulum yang tidak jelas, guru yang kurang memahawi kejiwaan remaja dan sarana sekolah yang kurang memadai sering menyebabkan munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

c) Faktor lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak. Lingkungan adakalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda kriminal dan anti-sosial, yang bisa merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada anak-anak puber dan adolesen yang masih labil jiwanya. Dengan begitu anak-anak remaja ini mudah terjangkau oleh pola kriminal, asusila dan anti-sosial.

d) Kemiskinan

Kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain (Graham, 1983).

c. Macam-macam Perilaku Menyimpang Di sekolah

1) Bolos Sekolah

Bolos artinya meninggalkan kelas atau sekolah tanpa izin ketika jam belajar masih berlangsung. Mampir dikantin atau keluyuran di tempat lain serta tempat keramaian lainnya.

Menurut Kristiyani (2009) perilaku yang dikenal dengan istilah truancy ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP. Sedangkan menurut Ridlowi (2009) membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

a) Faktor penyebab timbulnya perilaku membolos

Salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada siswa ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

(1) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

(2) Faktor Personal

Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

(3) Faktor Keluarga

Meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak (Kearney, 2001).

Menurut Gunarsa (2002), faktor penyebab anak absent dan tidak ke sekolah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

- a) Sebab dari dalam diri anak itu sendiri :
 - (1) Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit
 - (2) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah

- (3) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya
- (4) Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak

b) Sebab dari luar diri anak

(1) Keluarga

(a) Keadaan Keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

(b) Sikap Orang Tua

Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

(2) Sekolah

- (a) Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.
- (b) Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku membolos siswa tidak hanya berasal dari dalam diri siswa itu sendiri (internal) melainkan dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga.

b) Alasan yang biasa dipakai untuk bolos sekolah

- (1) Belum mengerjakan PR
- (2) Belum belajar buat tes
- (3) Guru Killer
- (4) Dibully teman

c) Akibat sering bolos sekolah

Sekolah merupakan suatu kewajiban karena dengan Sekolah kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Akan tetapi tak jarang rasa malas menghantui kita untuk pergi ke Sekolah. Oleh karena itu banyak pelajar di Indonesia mengambil jalan untuk bolos Sekolah, hanya karena mengikuti rasa malasnya itu. Sekali aman, dua kali tetap aman, tiga kali empat kali tetap lolos, maka lama kelamaan bolos itu akan menjadi sebuah rutinitas. Padahal jika kalian tahu, banyak sekali kerugian yang akan kalian dapat karena sering

membolos. Berikut ini akan dijelaskan beberapa akibat dari sering membolos:

1) Tertinggal Pelajaran

Dengan kamu sering bolos maka akan banyak mata pelajaran yang tidak kamu ikuti, dan penguasaan kamu terhadap pelajaran akan tertinggal oleh teman-temanmu yang lain.

2) Tidak Disenangi Guru

Anak yang sering bolos Sekolah tidak akan disenangi oleh guru. Ketika kamu tidak disenangi oleh gurumu sendiri kamu tentu tidak akan merasa nyaman belajar di sekolah.

3) Nilai Kecil

Karena banyaknya pelajaran yang tidak kamu ikuti maka ketika kamu ulangan kamu hanya akan bisa menjawab sedikit dari soal-soal yang ada. Sehingga nilaimu akan kecil.

4) Di Keluarkan dari Sekolah

Sekolah tertentu dengan peraturan yang ketat, biasanya ketika muridnya bolos sampai seminggu akan mengeluarkan SP bahkan Hingga Drop Out. Kamu mau dikeluarkan dari Sekolah? Sekolah itu mahal loh.

5) Dikucilkan Teman

Anak yang sering bolos biasanya akan dikucilkan oleh anak yang lain, karena anak yang rajin Sekolah merasa bergaul dengan anak yang sering bolos bukan hal yang baik. Takutnya terbawa suka bolos juga.

6) Membuat Malu dan Kecewa Orang Tua

Ketika orang tuamu dipanggil ke Sekolah karena kamu yang sering bolos, maka mereka

akan malu sekaligus kecewa dengan perbuatanmu itu.

7) Masa Depan Suram

Orang yang sering bolos, sekalipun lulus tentu hanya akan mendapat nilai seadanya dan juga kemampuan yang pas-pasan. Secara logika bisa dipastikan masa depannya akan suram, ya kecuali ada suatu keajaiban.

8) Menyesal di Kemudian Hari

Penyesalan memang selalu datang di akhir. Begitupun dengan orang yang sering bolos, mungkin ketika masih Sekolah mereka akan senang senang saja karena biaya tinggal minta ke orang tua. Tapi ketika sudah dewasa dan masuk dunia kerja, pasti akan menyesal karena anak-anak yang rajin Sekolah mendapat pekerjaan yang layak dan kamu tidak. Sebelum menyesal maka jangan bolos ya.

d) Cara mengatasi bolos sekolah

Untuk menangani anak yang sering membolos masuk sekolah, biasanya sekolahpun menyediakan pendidik untuk menangani masalah semacam ini, yakni bimbingan konseling yang disediakan oleh sekolah. Bimbingan konseling dinilai menjadi salah satu cara terbaik dalam menghadapi siswa yang sering membolos. Bimbingan konseling juga disebut cukup efisien dalam mengatasi masalah siswa seperti ini.

Namun, selain bimbingan dari sekolah pembimbing paling nyata untuk mengatasi masalah semacam ini adalah rumah, yakni dilakukan oleh orangtuanya.

Dalam hal ini, peran orangtua amat dibutuhkan, sebab waktu yang dihabiskan oleh anak umumnya lebih banyak dihabiskan dirumah dibandingkan dengan sekolah, sehingga orangtuapun ikut bertanggung jawab dalam mendidik anak, termasuk menangani anak yang sering bolos sekolah. Untuk membantu ibu menghadapi anak yang sering bolos agar dapat kembali bersekolah seperti biasa, berikut ini merupakan cara untuk menghadapi anak yang sering bolos agar dapat kembali bersekolah :

(1) Tegas terhadap anak

Setiap kali anda memaafkan anak anda setiap kali mereka membolos, padahal anda tahu kebolosannya tanpa alasan. Maka hal ini sama artinya dengan anda mengatakan pada merka bahwa tidak apa-apa bolos sekolah. Selain itu, anda tidak memperdulikan laporan kehadiran anak disekolah, hal ini juga sama halnya dengan anda memberikan peluang anak untuk membolos. Sebagai orangtua, anda adalah orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak anda. Sementara peran teman-teman sebayanya mungkin memiliki peran lebih besar terhadap anak anda sewaktu mereka tumbuh dewasa. Orangtua adalah tempat anak berpaling untuk persetujuan dalam tindakan mereka. Apabila anda tidak membuat anak anda menyadari akan pentingnya kehadiran bersekolah maka mereka akan cenderung tidak menghargainya.

(2) Kenali masalah anak dengan kelasnya

Sebagaimana dijelaskan diatas, ada banyak faktor yang membuat anak bolos sekolah diantaranya karena anak tidak menyukai guru yang mengajar atau keterbatasannya dalam salah satu pelajaran di kelasnya. Nah, dsalam kondisi seperti inilah peran anda sebagai orangtua amat dibutuhkan. Anda menyadari terjadi masalah dalam bejalar anak. Maka pertimbangkan untuk memberikan pelajaran tambahan yang menyenangkan agar dapat mengasah kemampuan anak dalam belajarnya sehingga kesukaran dalam pelajaran yang tidak ia sukai dapat teratasi.

(3) Jalin komunikasi yang baik

Kegagalan berkomunikasi atau komunikasi yang tidak terjalin dengan baik bisa menjadi salah satu alasan anak melakukan hal-hal yang tidak tercela, bahkan menyimpang dari moralnya. untuk itu, mulai ciptakan rasa saling mempercayai satu sama lain dan jalin komunikasi lebih baik dengan sang anak. Jika anda memperhatikan anak terus menerus membolos, jalur komunikasi ini memungkinkan anda untuk berinteraksi dengan mereka, dan bertanya mengenai alasan mereka tidak menghadiri kelas, setelah itu barulah cari jalan keluar dengan menciptakan rencana untuk berubah.

2) Tidak mendengarkan Guru pada saat pelajaran

Kebiasaan buruk mengobrol, bermain HP, dan lain-lain pada saat guru menerangkan timbul karena berbagai faktor dari pihak siswa maupun guru. Dari siswa sendiri menurut ahli pembelajaran yang bernama Prof. Dr. Atwi Suparman, M.Sc. dari Semarang, dia mengemukakan bahwa “ketidak aktifan siswa ketika proses belajar di kelas merupakan kebiasaan buruk siswa yang bermula dari siswa tidak memiliki tanggung jawab akan kegiatan di sekolah pada jam pelajaran sehingga siswa keraf mengobrol pada saat guru menerangkan dan tidak menghargai guru yang berada di depan kelas saat berbicara”.

Ada pula siswa tidak memperhatikan guru pada saat menerangkan itu disebabkan siswa bosan dan jenuh dengan cara guru menerangkan kepada siswa tersebut sehingga siswa lebih memelih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya dari pada memperhatikan guru yang sedang menerangkan namun tidak di mengerti dan hanya membuat mengantuk.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan mengenai perilaku menyimpang remaja di Dusun Paseh Desa Serabi Barat Modung Bangkalan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja termasuk bentuk-bentuk penyimpangan yang tergolong cukup berat. Ada sebagian jenis kenakalan yang melanggar hukum dan ada pula yang tidak melanggar hukum. Adapun kenalan remaja yang ada sebagi berikut :
 - a. Penyimpangan Perilaku Individu :
 - 1) Berbohong
 - 2) Mencuri
 - 3) Merokok
 - 4) Membolos

- 5) Perilaku seks diluar nikah
- b. Penyimpangan Perilaku kelompok
 - 1) Perkelahian antar remaja
 - 2) Kebut-kebutan
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang remaja di dusun Paseh
 - a. Faktor Lingkungan
 - b. Factor Individu
3. Upaya yang dilakukan orang tua atau masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja di dusun Paseh dengan cara mengadakan pembinaan melalui kegiatan kemasyarakatan, diberi nasehat secara lisan, mengadakan pendekatan dengan orang tua.

C. Kerangka Berpikir

Dalam dunia pendidikan, orang tua menjadi pihak terdekat yang membentuk kepribadian anak. Contohnya, anak dibiasakan makan dengan tangan kanan dan berdoa sebelum makan, mengerjakan tugas rumah, dan saling menghargai. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mewujudkan kecerahan masa depan anak, mereka di tuntut membimbing anak-anaknya dalam kehidupannya di dunia. Dalam hal ini, orang tua menempati posisi sebagai tempat rujukan bagi anak, baik soal moral maupun untuk memperoleh informasi. Sebagai rujukan moral, orang tua harus memberikan teladan yang baik. Dengan terjadinya proses pendidikan yang sempurna di dalam lingkungan keluarga tentu sang anak tidak akan melakukan perilaku menyimpang.

Dalam perilaku menyimpang dikatakan perilaku yang melanggar norma-norma yang berada di lingkungan masyarakat. Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Macam-macam perilaku yang sering dilakukan anak di sekolah antara lain bolos sekolah, mencontek, tidak mendengarkan guru pada saat guru menjelaskan pelajaran.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena disanalah anak mulai mengenal segala sesuatunya hingga mereka menjadi tahu dan mengerti. Di mana semua ini tidak akan terlepas dari tanggung jawab keluarga terutama orang tua yang memegang peran yang sangat penting bagi kehidupan anaknya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan perilaku anak, sehingga diharapkan selalu memberikan arahan, memantau, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga.

Dewasa ini peranan orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan dimasyarakat kita. Dengan alasan berbagai kesibukan orang tua baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi atau pun hobi anaknya. Kondisi demikianlah yang apabila tidak disadari lama – kelamaan akan menjadi penghalang terhadap kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak-anaknya, yang berarti tergangguah hubungan saling pengaruhi antara keduanya. Siswa/ siswi Sekolah Menengah Pertama Pasundan 2 masih banyak yang melakukan perilaku menyimpang dilingkungan sekolah. Bolos sekolah dan tidak mendengarkan guru pada saat pelajaran merupakan hal menyimpang yang disebabkan oleh buruknya komunikasi dan

hubungan yang dibangun oleh orang tuanya sendiri. Akibat dari komunikasi dan hubungan yang buruk, proses saling menghargai sesamapun berkurang. Sementara itu kita semua mengetahui bahwa hubungan yang harmonis antara keduanya didalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak baik fisik maupun psikis. Sedikitnya peran komunikasi orang tua pun semakin berkurang dan tidak mempunyai arti yang begitu penting, karena sebagian orang tua cenderung mengalihkan tanggung jawabnya kepada pembantu, sehingga paling tidak sedikitnya perhatian menjadi berkurang terhadap anak- anaknya karena sebagian macam kesibukan orang tua yang banyak menyita waktu seperti pekerjaan di kantor, kegiatan – kegiatan sosial hingga pekerjaannya dirumah. Dan pada akhirnya tanpa disadari akan berdampak pada hubungan orang tua dengan anak menjadi sedikit merenggang, sehingga untuk berkomunikasi saja diantara keduanya hanya beberapa jam saja.

2. Hipotesis

Terdapat perubahan perilaku siswa kerarah yang lebih baik setelah melakukan penelitian Pengaruh Orangtua Terhadap Anak Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Di Kalangan Siswa Di SMP Pasundan 2 Kota Bandung (Study deskriptif dilaksanakan di SMP Pasundan 2 Kota Bandung)